

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepanjang tahun 2019 kondisi industri otomotif mengalami penurunan. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya angka penjualan mobil. Pada kuartal pertama tahun 2019, penurunan terjadi sebesar 14,3% dibanding tahun sebelumnya. Penurunan permintaan oleh konsumen diketahui menjadi penyebab utama terjadinya penurunan penjualan. (cnbcindonesia.com, 2019). Keadaan industri manufaktur yang terus menurun tersebut bermula sejak tahun 2016 dan memasuki masa kritis di tahun 2019 yang dipicu oleh menurunnya permintaan barang produksi oleh konsumen sehingga produksi perusahaan menyesuaikan dengan keadaan tersebut (kontan.co.id, 2019). Pada kondisi seperti ini perusahaan dituntut untuk melaksanakan manajemen risiko perusahaan (*enterprise risk management*).

Penerapan manajemen risiko perusahaan (*enterprise risk management*) akan membantu mengendalikan kegiatan perusahaan sehingga dapat meminimalisir dampak seperti yang terjadi pada perusahaan manufaktur. *Enterprise Risk Management* (ERM) menurut *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission* (COSO) merupakan sebuah proses yang mengidentifikasi dan mengelola risiko untuk memberikan kepastian dalam mencapai tujuan perusahaan. Risiko akan selalu ada dalam aktivitas operasional perusahaan, sehingga perusahaan dapat melakukan pengelolaan risiko secara efektif. Perusahaan yang menerapkan ERM dalam aktivitas operasionalnya akan menurunkan biaya untuk mengurangi risiko (Eckles dkk., 2014). Penerapan ERM juga akan menurunkan tingkat risiko dan kerugian operasional (Al-Amri dan Davydov, 2016).

Pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan perlu diungkapkan kepada publik. Pengungkapan risiko telah diatur pemerintah dengan mengeluarkan beberapa peraturan. Salah satunya Peraturan Nomor X.K.6 yang diterbitkan Bapepam mewajibkan pengungkapan risiko perusahaan. Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum mewajibkan bagi perusahaan di sektor keuangan untuk melakukan transparansi dalam manajemen

risiko perusahaan. Sesuai dengan kedua peraturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk perusahaan di sektor nonkeuangan belum secara spesifik diatur seberapa luas risiko yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan. Celah dalam syarat pengungkapan ERM oleh perusahaan di sektor nonkeuangan mengakibatkan perusahaan-perusahaan tersebut tidak memperhatikan kelengkapan pengungkapan ERM.

Perusahaan yang mampu mengelola risikonya dengan lebih baik akan lebih dipertimbangkan oleh investor. Selain pengelolaan risiko terdapat faktor lain yang menjadi pertimbangan investor dalam pembuatan keputusannya dalam berinvestasi (Karmilah dkk, 2016), seperti *return* tinggi. *Capital gain* dan deviden merupakan jenis *return* yang dapat diterima oleh investor (Kurniadi dkk., 2013). Tingginya *return* saham akan membuat investor berharap untuk memperoleh imbal hasil yang tinggi sesuai dengan investasinya (Fidhayatin dan Dewi, 2012). *Return* yang tinggi salah satunya dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, salah satunya informasi ERM. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Wasiuzzaman dkk. (2018) yang menyebutkan pengungkapan ERM dapat meningkatkan *return* saham.

Perusahaan yang memberikan informasi ERM secara spesifik dan luas akan memiliki nilai lebih bagi investor. Berdasarkan *signaling theory*, semakin memadainya pengungkapan informasi, maka semakin kecil asimetri informasi antara investor dan perusahaan (Ching dan Gerab, 2017). Pengungkapan informasi dalam *financial report* atau laporan keuangan dan *annual report* atau laporan tahunan tidak hanya memiliki tujuan guna mengurangi *gap* informasi antara manajemen dan investor tetapi juga untuk menjadi sinyal kepada investor. Sinyal tersebut menandakan bahwa manajemen dapat melakukan aktivitas operasionalnya dengan baik, sehingga menambah nilai positif pada perusahaan. Investor yang memiliki kesan positif pada perusahaan akan berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan (Devi dkk., 2017).

Meningkatnya nilai perusahaan berbanding lurus dengan keyakinan investor dan menyebabkan harga saham yang semakin meningkat. Salah satu informasi yang menyebabkan harga saham meningkat adalah data historis *return* saham, sehingga performa perusahaan tidak hanya tercermin melalui informasi ERM yang disampaikan perusahaan tetapi juga informasi historis *return* saham. Apabila harga saham meningkat maka hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya *return* saham (Fidhayatin dan

Dewi, 2012). Selain itu, *return* saham yang telah terjadi atau umumnya disebut *realized return* dapat menjadi proyeksi *return* saham perusahaan di masa mendatang atau umumnya disebut *expected return*.

Pengukuran untuk pengungkapan ERM dalam penelitian ini menggunakan angka indeks pengungkapan ERM (Devi dkk., 2017). Angka indeks pengungkapan ERM merupakan hasil perbandingan dari jumlah item ERM yang disampaikan kepada publik oleh perusahaan dengan jumlah keseluruhan item pengungkapan ERM yang berjumlah 108 item. Digunakannya *tobins' q* dalam penelitian ini untuk mengukur variabel nilai perusahaan yang membandingkan antara nilai pasar ekuitas ditambah *book value* hutang dengan total aset (McShane, 2011). Pada *return* saham, pengukurannya menggunakan *capital gain* yang berasal dari selisih harga saham tahun yang diteliti dan tahun sebelumnya dibagi harga saham tahun sebelumnya. Metode analisis jalur (*path analysis*) dan uji *sobel* digunakan sebagai teknik analisis dengan *software* SPSS sebagai alat bantu.

Penelitian ini secara teoritis dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan, terutama mengenai pengungkapan ERM terhadap *return* saham. Para investor maupun calon investor juga dapat lebih mempertimbangkan mengenai pengelolaan dan pengungkapan risiko dalam membuat keputusan dalam berinvestasi. Selain itu, pembuat kebijakan juga dapat menjadikan hasil penelitian ini menjadi bahan rujukan dalam membuat regulasi serta aturan mengenai pengungkapan ERM.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Wasiuzzaman dkk. (2017) melakukan penelitian mengenai dampak pengungkapan risiko dalam prospektus bisnis ketika IPO terhadap *return* saham IPO dengan hasil pengungkapan risiko memiliki hubungan positif yang signifikan pada *return* saham. Didukung dengan yang hasil didapatkan Sensarma dan Jayadev (2009) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa penerapan ERM yang lebih baik tiap tahunnya berdampak positif dengan *return* saham. Namun, penelitian lain justru mendapatkan hasil yang berbeda. Rakhmadani dkk. (2018) mengemukakan pengungkapan ERM tidak memiliki dampak yang signifikan pada *return* saham. Disebutkan bahwa aspek lain lebih diapresiasi daripada informasi mengenai penerapan ERM oleh investor dalam pertimbangan keputusan investasinya. Hasil yang berbeda

antara penelitian Wasiuzzaman dkk. (2017) dan Rakhmadani dkk. (2018) membuat penelitian ini dilaksanakan untuk melakukan pengujian ulang pengaruh pengungkapan ERM pada *return* saham bagi perusahaan di sektor manufaktur yang ada di Indonesia dengan menambahkan variabel mediasi yaitu nilai perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengungkapan ERM terhadap *return* saham. Penelitian ini juga bertujuan mendapatkan bukti empiris peran mediasi nilai perusahaan pada pengaruh pengungkapan ERM pada *return* saham terutama perusahaan di sektor manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini memberikan hasil pengungkapan ERM tidak memberikan pengaruh pada *return* saham. Nilai perusahaan tidak memberikan pengaruh pada *return* saham. Pengungkapan ERM memberikan pengaruh yang positif serta signifikan pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan tidak dapat memediasi pengaruh pengungkapan ERM pada *return* saham.

1.5 Sistematika

Penelitian ini, memiliki sistematika penulisan yang terdiri dari Bab 1 Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian ini secara umum. Selain itu, pada bab ini juga diterangkan tentang kesenjangan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain terlebih dahulu. Bab 2 Tinjauan Pustaka menerangkan tentang landasan teori yang digunakan, yaitu teori *signaling*, dan referensi penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dengan bahasan yang berhubungan dengan penelitian ini. Hipotesis akan disusun berdasarkan uraian-uraian tersebut. Bab 3 Metode Penelitian menerangkan tentang pendekatan penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Uraian mengenai populasi dan sampel data yang menggunakan data primer, serta definisi operasional variabel pengungkapan ERM, nilai perusahaan dan *return* saham. Selain itu, diterangkan pula metode serta teknik dalam penelitian ini. Bab 4 Hasil dan Pembahasan berisi gambaran umum data penelitian, deksripsi statistik masing-masing

pengungkapan ERM, nilai perusahaan serta *return* saham, analisis model, pengujian hipotesis, dan deskripsi hasil penelitian. Deskripsi hasil penelitian berisi hasil pengolahan data dan analisis hasil pengujian hipotesis. Bab 5 Simpulan dan saran menjelaskan tentang kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian ini serta saran untuk penelitian berikutnya.